

# MADRASAH: *LEARNING SOCIETY* DAN *CIVIL SOCIETY* (Potret Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang)

Basuki

## *Abstract*

*Pedagogic which we recognize in Indonesia these days is a real narrow, tight pedagogic and tends to see the education problem solely as a technical problem in class room. Though, the education essentially is processing of humanization of someone in family life, cultured public now and future. Education can build a new democratic and having morale Indonesia public, as Indonesian public craving these days. This article with philosophic and historical approach will expose madrasah as education institute of Islam bearing from, by, and for public (community based education) has potency in creating conducive climate for bearing the learning society as foundation of civil society.*

**Keywords:** *madrasah, learning society, civil society*

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat dan bangsa Indonesia dewasa ini sedang menapak untuk mewujudkan masyarakat Indonesia baru yang mencakup dua aspek. *Pertama*, mengatasi krisis nasional yang berkepanjangan dengan membangun kembali masyarakat dan bangsa yang demokratis. *Kedua*, mempersiapkan masyarakat dan bangsa Indonesia dalam kehidupan masyarakat baru. Krisis yang melanda kehidupan masyarakat dan bangsa Indonesia telah melahirkan suatu gerakan reformasi yang menuntut

---

Basuki MAg adalah  
Ketua Program Studi PAI STAIN  
Ponorogo (2006 s/d sekarang)

masyarakat baru Indonesia.<sup>1</sup> Keterkaitan antara pendidikan, kebudayaan, serta seluruh kehidupan masyarakat, menuntut paradigma baru pendidikan kita di Indonesia.<sup>2</sup>

Paradigma baru pendidikan tersebut di antaranya adalah menuntut reposisi madrasah sebagai komunitas pembelajar yang berbasis masyarakat, sebagai salah satu wadah pengembangan generasi muda yang sesuai dengan perubahan visi dan misi kehidupan bangsa dalam era reformasi dengan mengaktualisasikan potensi-potensi positif yang dimiliki madrasah dalam mentransformasikan potensi atau sumber daya manusia menjadi manusia pembelajar (*on becoming a learner*) sebagai pondasi lahirnya masyarakat belajar (*learning society*) dan masyarakat madani (*civil society*) Indonesia.

Proses mentransformasikan potensi atau sumber daya manusia menjadi manusia pembelajar (*on becoming a learner*) merupakan pekerjaan pendidikan yang paling khas. Madrasah sebagai lembaga pendidikan formal, mempunyai potensi untuk melahirkan manusia-manusia pembelajar. Dalam mentransformasikan potensi atau sumber daya manusia menjadi manusia pembelajar (*on becoming a learner*), institusi pendidikan madrasah harus menjadi pelopor komunitas pembelajar.<sup>3</sup> Dengan demikian tugas pokok dan fungsi madrasah adalah menjadi komunitas pembelajar yang mampu membangun manusia pembelajar sebagai pondasi lahirnya masyarakat belajar (*learning society*) dan masyarakat madani (*civil society*).

Berangkat dari uraian di atas penelitian ini mengangkat tema “pola penciptaan kultur madrasah menjadi komunitas pembelajar yang mampu mentransformasikan potensi atau sumber daya manusia menjadi manusia pembelajar (*on becoming a learner*) yang merupakan pondasi lahirnya masyarakat belajar (*learning society*) dan masyarakat madani (*civil society*) di Indonesia”.

---

<sup>1</sup>H.A.R. Tilaar. 2002. *Paradigama Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta. h. 164.

<sup>2</sup>Indra Djati Sidi. 2001. *Menuju Masyarakat Belajar; Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*. Jakarta: Paramadina, hh. 3-10.

<sup>3</sup>Yaitu komunitas yang mampu membangun manusia pembelajar (orang-orang yang menempatkan perbuatan belajar sebagai bagian dari kehidupan dan kebutuhan hidupnya. Lihat dalam Sudarwan Danim. 2003. *Menjadi Komunitas Pembelajar*. Jakarta: Bumi Aksara, h. 18.

## **B. Fokus Penelitian**

Situasi sosial (*setting situation*) penelitian,<sup>4</sup> adalah Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang. Sebagai situasi sosial, pada madrasah tersebut, telah dilaksanakan kegiatan-kegiatan peningkatan mutu bidang kurikulum, kesiswaan, kehumasan, sarana-prasarana pendidikan, iman dan taqwa serta puslitbang yang merupakan satu sistem yang membentuk komunitas pembelajar yang mampu mentransformasikan potensi atau sumber daya manusia menjadi manusia pembelajar (*on becoming a learner*) yang merupakan pondasi lahirnya masyarakat belajar (*learning society*) dan masyarakat madani (*civil society*)

Dengan demikian fokus penelitian diarahkan kepada pola penciptaan kultur madrasah menjadi komunitas pembelajar yang mampu mentransformasikan potensi atau sumber daya manusia menjadi manusia pembelajar (*on becoming a learner*) yang merupakan pondasi lahirnya masyarakat belajar (*learning society*) dan masyarakat madani (*civil society*) di Indonesia, melalui kegiatan-kegiatan peningkatan mutu bidang kurikulum, kesiswaan, kehumasan, sarana-prasarana pendidikan, iman dan taqwa serta puslitbang.

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan makna kegiatan-kegiatan peningkatan mutu Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang bidang kurikulum, kesiswaan, kehumasan, sarana-prasana pendidikan, iman dan taqwa serta puslitbang dalam merekulturasasi madrasah menjadi komunitas pembelajar yang mampu mentransformasikan potensi atau sumber daya manusia menjadi manusia pembelajar (*on becoming a learner*) yang merupakan pondasi lahirnya masyarakat belajar (*learning society*) dan masyarakat madani (*civil society*) di Indonesia.

## **D. Manfaat Penelitian**

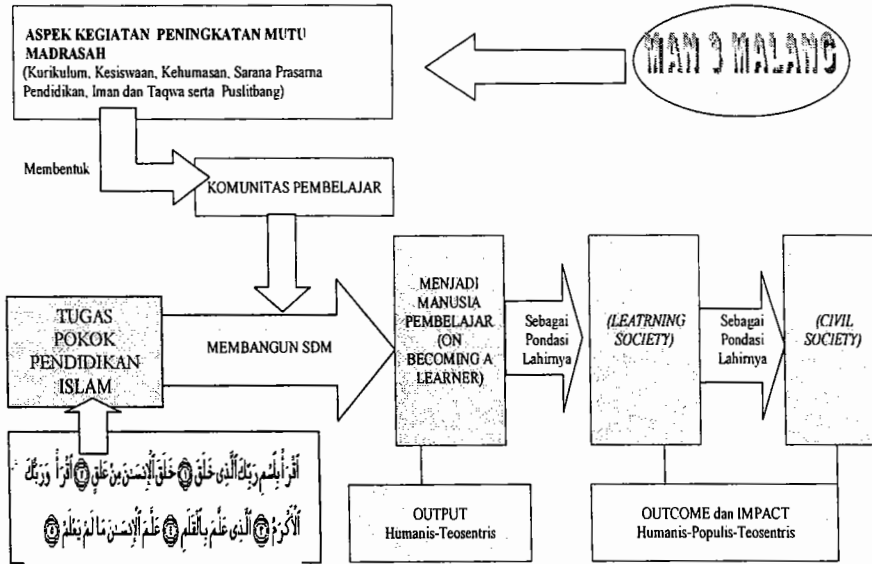
Secara teoritis dari penelitian ini telah ditemukan konsep rekulturasasi madrasah menjadi komunitas pembelajar berbasis humanis-populis-teosentris. Sedangkan secara praktis dari hasil penelitian ini dapat

---

<sup>4</sup> Dalam penelitian kualitatif teknik sampling yang digunakan untuk memilih lokasi penelitian adalah *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu pada saat peneliti melakukan observasi awal.

memberikan kontribusi bagi *stakeholder* dalam menjadikan madrasah menjadi madrasah yang *populis, islami* dan *berkualitas*, serta membantu pemerintah dalam memobilisasi sumber daya masyarakat dalam pengambilan keputusan-keputusan pendidikan madrasah baik dalam proses perencanaan, pelaksanaan, maupun penilaian pendidikan.

**E. Kerangka Konsep dan atau Teoritik**



Gambar 1 : Kerangka Konseptual Penelitian tentang Pola Penciptaan Kultur Madrasah menjadi Komunitas Pembelajar yang mampu Mentransformasikan Potensi atau Sumber Daya Manusia menjadi Manusia Pembelajar (On Becoming A Learner) sebagai pondasi lahirnya Masyarakat Belajar (Learning Society) dan Masyarakat Madani (Civil Society).

*Pendidikan dan Rekonstruksionalisme*

Pola pengembangan komunitas pembelajar pada madrasah harus berangkat dari akar nilai-nilai filosofis, normatif, religius, serta sejarah pendidikan di Indonesia. Dengan datangnya globalisasi, cita ideal “warga negara” yang baik perlu diperluas menjadi “warga dunia” yang baik, sehingga nilai-nilai moral Pancasila perlu berintegrasi dengan nilai-nilai moral universal. Teori-teori dalam filsafat pendidikan “*perennialisme*” dan “*esensialisme*” yang berpusat pada pelestarian dan pengembangan budaya dan teori-teori dalam filsafat pendidikan “*progressivisme*”, “*eksisensialisme*” yang berpusat pada pengembangan peserta didik,

perlu disempurnakan dengan filsafat pendidikan yang mengintegrasikan pengembangan budaya dan subyek, sekaligus melihat “subyek” sebagai bagian dari “warga dunia”. Pada saat yang sama, perubahan sosial perlu diantisipasi agar masyarakat tidak didikte oleh perubahan, tetapi mampu bertindak afirmatif. Dengan demikian, misi pendidikan yang melandasi filsafat pendidikan di madrasah adalah “*rekonstruksi-sosial*” yang menaruh perhatian khusus terhadap pendidikan dalam kaitannya dengan masyarakat, yang mengambil posisi bahwa pendidikan adalah institusi sosial dan sekolah pun merupakan bagian dari masyarakat.<sup>5</sup>

Beberapa pandangan teori pendidikan *rekonstruksionalisme* adalah: (1) sekolah haruslah merupakan gambaran kecil dari kehidupan sosial di masyarakat, dan pendidikan sebagai alat untuk membangun masyarakat masa depan;<sup>6</sup> (2) pendidikan lebih sebagai instrumen masyarakat daripada kepentingan individu; sekolah berperan untuk meratakan kesejahteraan; sekolah hendaknya memberikan tempat semestinya bagi seluruh lapisan masyarakat;<sup>7</sup> (3) sekolah mempunyai peranan sebagai perantara utama bagi perubahan dalam masyarakat.<sup>8</sup> Berangkat dari pandangan teori tersebut maka masyarakat belajar profesional akan dapat terwujud.

#### *Masyarakat Belajar (Learning Society)*

Masyarakat belajar dapat terwujud apabila semua warga madrasah selalu berusaha untuk: (1) mengejar dan mengembangkan kepandaian atau keahlian secara terus-menerus sesuai dengan bidang/tugasnya; (2) komitmen terhadap kualitas; (3) memiliki dan mengembangkan rasa tanggungjawab moral, sosial, intelektual dan spiritual; serta (4) memiliki dan mengembangkan rasa kesejawatan dan/atau *teamwork* yang cerdas, dinamis dan kompak.<sup>9</sup>

Ada beberapa karakteristik masyarakat belajar profesional, sebagaimana dalam tabel berikut :

---

<sup>5</sup>Imam Barnabid. 1996. *Dasar-dasar Kependidikan; Memahami Makna dan Perspektif Beberapa Teori Pendidikan*. Jakarta: Ghalia Indonesia, Anggota IKAPI, h. 41.

<sup>6</sup>*Ibid.*, h. 42.

<sup>7</sup>Richard Pratte. 1971. *Contemporary Theories in Education*. Richmont: Intext Education Publishers. h. 207-208.

<sup>8</sup>Muhaimin. 2003. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. h. 43.

<sup>9</sup>*Ibid.*, h. 197.

Tabel 1. Karakteristik Masyarakat Belajar (*learning society*) Profesional<sup>10</sup>

No.	Karakteristik	Keterangan
1	<i>Shared vision, mission and values</i>	Yakni masing-masing anggota harus memiliki kesamaan pengertian dan komitmen terhadap visi, misi dan nilai-nilai yang telah disepakati untuk diperjuangkan secara bersama-sama.
2	<i>Collective inquiry</i>	Yakni perlunya pengkajian secara kolektif, dalam arti semua warga madrasah merupakan regu-regu atau kelompok belajar yang kompak dan dinamis dalam mencapai visi, misi dan nilai-nilai yang disepakati, yang dalam prosesnya dapat melalui empat tahapan, yaitu <i>public reflection, shared meaning, joint planning dan coordinated action</i> .
3	<i>Collaborative teams</i>	Yakni adanya kerjasama tim secara kolaboratif belajar, bukan hanya siswa yang belajar, tetapi kepala madrasah, para staf, guru dan tenaga-tenaga lainnya juga belajar.
4	<i>Action orientations and experimentation</i>	Berorientasi pada tindakan nyata dan eksperimentasi, bukan sekedar bicara.
5	<i>Continous improvement</i>	Yakni adanya upaya perbaikan secara terus-menerus dan tidak boleh cepat puas terhadap hasil-hasil yang telah dicapainya
6	<i>Result orientation</i>	Beroorientasi pada hasil. Ini terkait dengan visi, misi dan nilai-nilai yang telah disepakati.

Terkait dengan aktualisasi *learning society* pada madrasah, ada beberapa temuan strategi yang dapat dilaksanakan. *Pertama*, mengubah paradigma *teaching* menjadi *learning*. Metodologi pembelajaran yang digunakan, diharapkan lebih cocok dengan tantangan zaman sekarang ini, dan yang mampu mewujudkan *learning society* yang merupakan pondasi lahirnya *civil society*. Esensi metodologi tersebut adalah “mengubah paradigma *teaching* menjadi *learning*, dengan indikator *learning how to think, learning how to do, learning how to live together* dan *learning how to be*.

*Kedua*, dalam proses pendidikan dan pengajaran, agar tercipta “*learning society*” di lingkungan pendidikan yang kita kelola, maka kita

<sup>10</sup> Lihat dalam catatan-catatan Hasil Studi Dr.Muhaimin, MA pada “*School Management Training*” di Kanada, bulan Oktober-Desember 2000. atau lihat dalam : Muhaimin. 2003. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, h. 198-200.

harus selalu menanamkan pada diri peserta didik falsafah “*life is education and education is life*”, sebab proses pendidikan berada dan berkembang bersama proses perkembangan hidup dan kehidupan manusia, meskipun demikian keduanya pada hakekatnya adalah proses yang satu. Oleh karena itu masalah pendidikan adalah merupakan masalah hidup dan kehidupan manusia, yang berarti bahwa seluruh proses hidup dan kehidupan manusia itu adalah proses pendidikan. Pendidikan sepanjang hayat adalah merupakan pendidikan kesinambungan, kontinuitas dalam hal pengembangan pribadi manusia menghadapi setiap lingkungan dan pengalaman baru dalam rangka pengabdian hidupnya kepada sang pencipta.<sup>11</sup>

Ada beberapa manfaat ‘kemampuan dan kemauan’ belajar sepanjang hayat, diantaranya adalah: (a) bagi peningkatan mutu pribadi adalah seseorang akan tangguh dalam menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap perubahan dan peka, terbuka dan mampu menyerap perubahan dengan tanpa kehilangan jati dirinya;<sup>12</sup> (b) peka, mandiri dan tanggungjawab yang dilandasi oleh wawasan masa depan.<sup>13</sup>

*Ketiga*, dalam proses pembelajaran agar tercipta “*learning society*” di lingkungan pendidikan yang kita kelola, paradigma *quantum teaching*, merupakan salah satu alternatif pendekatan menuju terwujudnya masyarakat belajar di lingkungan madrasah. Menurut pendekatan ini proses pembelajaran adalah fenomena yang kompleks. Segala sesuatunya berarti dan bermakna (setiap kata, pikiran, tindakan dan assosiasi) dan sejauh mana kita mengubah lingkungan, presentasi, dan rancangan pembelajaran, sejauh mana pula proses pembelajaran berlangsung yang lebih efektif, efisien, mempunyai daya tarik serta lebih demokratis. Maka dibawah ini ada beberapa temuan bagaimana proses pembelajaran lebih meriah dan meyenangkan, disamping efektif dan efisien, yang mempunyai peluang besar untuk mewujudkan “*learning society*” di lingkungan kita, yaitu sebagaimana dinyatakan dalam “*quantum teaching*”,<sup>14</sup> yaitu:

<sup>11</sup> Abdul Halim Soebahar. 1992. *Wawasan Pendidikan Islam*. Pasuruan: PT Garuda Buana Indah, h. 75.

<sup>12</sup> Suhardjono. 1994. *Pendidikan Teknologi di Era Industrialisasi Indonesia*. Makalah disajikan pada seminar Nasional Profil Pendidikan Sains, Teknologi Dan Humaniora di Inonesia pada era Industrialisasi dan Globalisasi, 19 Nopember 1994.

<sup>13</sup> Reka Joni. 1990. *Mereka Masa Depan Sekarang, Tantangan bagi Pendidikan dalam menyongsong abad informasi*. Makalah pada seminar Revolusi Teknologi dan Strategi Dunia Pendidikan di Malang, 26 Mei 1990.

1. Memakai lima prinsip dalam proses pembelajaran, yaitu: “*segalanya berbicara, segalanya bertujuan, pengalaman sebelum pemberian nama, akui usaha, jika layak dipelajari maka layak pula dirayakan*”.
2. Melaksanakan filosofi “*membawa dunia mereka ke dunia kita dan mengantarkan dunia kita ke dunia mereka*”. Artinya adalah mengingatkan kita akan pentingnya memasuki dunia murid sebagai langkah pertama untuk mendapatkan hak mengajar, pertama-tama kita harus membangun jembatan autentik memasuki kehidupan murid.
3. Dalam proses pembelajaran, kita gunakan istilah “TANDUR”. Yang artinya: (a) *Tumbuhkan*, artinya ciptakan minat dengan memuaskan “*Apakah Manfaatnya Bagiku (AMBAK)*” dan manfaatkan kehidupan belajar; (b) *Alami*, artinya ciptakan atau datangkan pengalaman umum yang dapat dimengerti semua pelajar; (c) *Namai*, artinya sediakan kata kunci, konsep, model, rumus, strategi, sebuah masukan; (d) *Demonstrasikan*, artinya sediakan kesempatan bagi pelajar untuk menunjukkan bahwa mereka tahu; (e) *Ulangi*, artinya tunjukkan pelajar cara-cara mengulang materi dan menegaskan, “*aku tahu bahwa aku memang tahu*”; (f) *Rayakan*, artinya pengakuan untuk penyelesaian, partisipasi dan pemerolehan ketrampilan dan ilmu pengetahuan.

Konsep-konsep temuan tersebut, dapat membangkitkan minat dan prestasi, melejitkan pemahaman dan daya ingat, dan mengumbar sang jenius dalam setiap siswa, dan akhirnya belajar dan mengajar menjadi kebutuhan yang sangat esensial dalam kehidupan, dan terwujudlah masyarakat yang kita idam-idamkan, yaitu masyarakat yang berpendidikan (*educated society*) dan masyarakat yang menjadikan “belajar” sebagai budaya (*learning society*).

#### *Pendidikan dan Civil Society*

Pada dasarnya masyarakat madani atau *civil society* adalah istilah yang di Indonesia, antara lain diperkenalkan Dr. Anwar Ibrahim, ketika menyampaikan ceramah dalam rangka Festival Istiqlal II tahun

---

<sup>14</sup> Bobbi Deporter, Mark Reardon & Sarah Singer-Nourie. 2000. *Quantum Teaching (mempraktekkan Quantum Learning di ruang kelas)*. Kaifa: Translation Copyright 2. PT Mizan Pustaka. h. 6.



1995 di Jakarta. Istilah yang juga sering disebut dengan *civil society* (mayarakat sipil) ini, secara substansial sudah ada sejak zaman *Aristoteles*, yakni suatu masyarakat yang dipimpin dan tunduk pada hukum. Penguasa, rakyat dan siapapun menurut *Aristoteles*, harus taat dan patuh pada hukum yang telah dibuat secara bersama-sama. Bagi *Aristoteles*, siapapun bisa memimpin negara secara bergiliran dengan syarat ia bisa memimpin dengan adil. Maka dalam konteks ini, menurut *Aristoteles*, bahwa "DISIPLIN" merupakan hal yang esensial untuk mengajarkan para pemuda dan kaum laki-laki muda untuk mematuhi perintah-perintah dan mengendalikan gerakan hati mereka.<sup>15</sup>

Dalam paradigma sosial politik Islam, dengan melacak sumber-sumber doktrinalnya, ada dua kata kunci yang bisa menghampirkan kita pada konsep masyarakat madani (*civil society*), yakni kata "ummah" dan "madinah"<sup>16</sup>. Dua kata kunci yang memiliki eksistensi sosial kualitatif (memiliki keutamaan-keutamaan tertentu). Inilah yang menjadi nilai-nilai dasar dan nilai-nilai instrumental bagi terbentuknya masyarakat madani. Kata "ummah" dalam bahasa Arab menunjukkan pengertian komunitas keagamaan tertentu, yaitu komunitas yang mempunyai keyakinan keagamaan yang sama. Secara umum seperti yang diisyaratkan al-Qur'an, terminologi "ummah" menunjukkan suatu komunitas yang mempunyai basis solidaritas tertentu atas dasar komitmen keagamaan, etnis dan moralitas. Kata ummah disebut sebanyak 54 kali dalam al-Qur'an, baik dalam bentuk tunggal atau jamak. Penyebutan dalam Al-Qur'an dan Hadits menunjukkan masyarakat madani (*civil society*).

Sebagai masyarakat madani, konsep umat Islam ditegaskan atas dasar solidaritas keagamaan dan merupakan manifestasi dari keprihatinan moral terhadap eksistensi dan kelestarian masyarakat yang berorientasi kepada nilai-nilai Islam. Kendati demikian, eksistensi umat Islam tidaklah bersifat eksklusif. Karena Islam merupakan agama universal (*rahmatan lil-'alamin*), maka nilai-nilai Islam harus mendatangkan kebaikan bagi alam semesta. Dengan demikian, jika konsep "ummah" merupakan piranti lunak (*software*) dari cita-cita sosial Islam (masyarakat madani), maka konsep "madinah" merupakan piranti keras (*hardware*). "Madinah"

<sup>15</sup> Jalaludin dan Abdullah Idi. 1997. *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Gaya Media Pratama. h. 65.

<sup>16</sup> M. Din Syamsudin. 2001. *Etika Agama dalam Membangun Masyarakat Madani*. Ciputat: Penerbit Kalimah, h. 5.

yang berarti “kota” berhubungan dan mempunyai akar kata yang sama dengan kata “*tamaddun*” yang berarti peradaban. Perpaduan pengertian ini membawa satu persepsi ideal bahwa “*madinah*” adalah “*lambang peradaban yang kosmopolit*”. Korelasi demikian menunjukkan bahwa cita-cita ideal agama Islam adalah terwujudnya suatu masyarakat kosmopolitan yang berperadaban tinggi, sebagai struktur fisik dari umat Islam.

Dari uraian di atas, kiranya dapat kita katakan bahwa masyarakat madani atau *civil society* secara umum bisa diartikan sebagai “suatu masyarakat atau institusi sosial yang memiliki ciri-ciri antara lain: kemandirian, toleransi, ke-swadayaan, kerelaan menolong satu sama lain dan menjunjung tinggi norma dan etika yang disepakati secara bersama-sama”. Di Indonesia, secara historis, upaya untuk merintis lahirnya institusi semacam ini sudah muncul sejak masyarakat kita mulai bersentuhan dengan pendidikan modern, berkenalan dengan sistem kapitalisme global dan modernisasi.

Dalam perspektif pembangunan masyarakat madani, “KEMANDIRIAN” sebagai unsur yang paling menentukan. Untuk itu yang lebih penting bagi kita adalah bagaimana membentuk “kemandirian” itu, sehingga mampu melahirkan kecenderungan psikologis yang positif, seperti kreatifitas, dinamika, prakasa dan inovasi yang menjadi ciri dominan dari kemandirian. Dan dalam membangun sistem kepribadian yang mandiri, diperlukan kesadaran akan eksistensi manusia sebagai makhluk Tuhan yang memiliki “kebebasan berkehendak (*free will*), kebebasan berbuat (*free act*) dan bertanggung jawab”<sup>17</sup>.

Apabila “unsur kemandirian” merupakan unsur yang paling dalam menentukan terbentuknya masyarakat madani (*civil society*), maka dalam dunia pendidikan dan pengajaran, “unsur kemandirian” juga merupakan unsur yang dominan terbentuknya “masyarakat yang berpendidikan (*educated society*)”. Dan salah satu indikasi terbentuknya “*educated society*” adalah “*learning society*”. Maka konsep “*learning society*” dalam hal ini adalah masyarakat yang memiliki kebebasan berkehendak (*free will*), kebebasan berbuat (*free act*) dan bertanggung jawab dalam melaksanakan pendidikan (*teaching dan learning*). Hal seperti inilah, yang akan melahirkan “masyarakat yang berpendidikan (*educated society*)”.

---

<sup>17</sup> *Op. Cit.*, h. x

*Kerangka Kajian*

Berangkat dari kerangka konsep dan teoritik di atas, maka kerangka kajian dalam penelitian ini adalah:



*Gambar 2: Kerangka Kajian Penelitian tentang Pola Penciptaan Kultur Madrasah Menjadi Komunitas Pembelajar Yang Mampu Mentransformasikan Potensi Atau Sumber Daya Manusia Menjadi Manusia Pembelajar sebagai Pondasi Lahirnya Masyarakat Belajar dan Masyarakat Madani*

**F. METODE PENELITIAN**

*Pendekatan dan Jenis Penelitian*

Dalam penelitian ini digunakan metodologi penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif,<sup>18</sup> yang menggunakan latar alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung dan peneliti sendiri merupakan instrumen kunci. Penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif, data yang dikumpulkan disajikan dalam bentuk kata-kata dan tindakan. Laporan penelitian memuat kutipan-kutipan data sebagai ilustrasi dan dukungan fakta pada penyajian. Data ini mencakup transkrip wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen dan rekaman lainnya. Dan dalam memahami fenomena, peneliti berusaha melakukan analisis sekaya mungkin mendekati bentuk data yang telah direkam. Dalam penelitian ini proses lebih dipentingkan daripada hasil. Sesuai dengan latar yang bersifat alami, penelitian ini lebih memperhatikan aktifitas-aktifitas nyata sehari-hari, prosedur-prosedur dan interaksi yang terjadi, sehingga analisa dalam penelitian ini cenderung dilakukan secara analisa induktif dan makna merupakan hal yang esensial.

<sup>18</sup>Lihat dalam Lexy Moleong. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, h. 3.

### *Setting Sosial Lokasi Penelitian*

Dipilihnya Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang sebagai lokasi dalam penelitian ini didasarkan observasi dan dokumentasi awal bahwa Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang adalah salah satu Madrasah Aliyah yang diproyeksikan menjadi salah satu madrasah model yang ada di Indonesia yang memiliki tiga fungsi. *Pertama*. Sebagai madrasah percontohan. Sehingga madrasah yang bersangkutan harus meningkatkan mutu pengelolaan kelembagaan, proses dan *out put* pembelajaran secara optimal, agar dapat menjadi madrasah unggul dan dapat melakukan pembinaan terhadap Madrasah Aliyah lain yang berada di sekitarnya. *Kedua*. Sebagai pusat sumber belajar. Yang memberikan kesempatan bagi madrasah lain untuk memanfaatkan fasilitas pembinaan yang tersedia di dalamnya bagi peningkatan mutu madrasah di lingkungannya. *Ketiga*. Sebagai pusat pemberdayaan masyarakat. Dengan fungsi ini madrasah dapat menumbuh-kembangkan sikap mandiri madrasah dan masyarakat di lingkungannya, sehingga memiliki sumber daya, dana, sarana dan prasarana yang setara dengan madrasah dan lingkungan masyarakat lainnya.<sup>19</sup>

Dalam menjalankan fungsinya di atas Madrasah Aliyah Model memiliki visi ke depan. Visi Madrasah Aliyah Model meliputi tiga karakteristik, yaitu *populis, islami dan berkualitas*. Karakteristik *populis* mengisyaratkan bahwa Madrasah Aliyah Model ini harus senantiasa memikirkan dan melibatkan diri sepenuhnya pada kepentingan masyarakat di sekelilingnya. Karakteristik *islami* mengisyaratkan bahwa Madrasah Aliyah Model merupakan institusi pendidikan menengah umum yang berintikan Islam, maka cara memandang sistem pendidikannya baik ditinjau dari masukan, proses, luaran dan hasil (*out-come*) harus menggunakan pendekatan yang islami dalam memuat nilai-nilai Islam. Karakteristik *kualitas*, berarti bahwa pengembangan secara terus-menerus harus selalu menjadi arah setiap pengambilan keputusan dan penentuan kriteria keberhasilan lembaga ini dengan segala komponennya terutama kelembagaan, kurikulum, sistem pembelajaran, tenaga kependidikan,

---

<sup>19</sup>Muljanto Sumardi. 2002. *Pedoman Umum Pengembangan dan pengelolaan Madrasah Model*. Jakarta: Development of Madrasah Aliyahs Project Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam Jakarta, h. 7.

<sup>20</sup>*Ibid.*, hh. 1-11

iklim madrasah serta keterlibatan orang tua siswa dan masyarakat.<sup>20</sup> Berangkat dari ciri khas tersebut, maka Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang sangatlah tepat sebagai kasus dalam penelitian ini, untuk melihat bagaimana paradigma sistem pendidikan madrasah tersebut dalam membangun manusia pembelajar (*on becoming a learner*) sebagai pondasi lahirnya masyarakat belajar (*learning society*) dan masyarakat madani (*civil society*) di Indonesia.

#### *Sumber dan Teknik Pengumpulan Data*

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ini ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lainnya. Untuk itu, dalam hal ini, sumber data dalam penelitian ini adalah (1) kata-kata dan tindakan, sebagai sumber data utama, (2) sumber data tertulis, foto dan statistik, sebagai sumber data tambahan. Sumber data digali melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik ini digunakan dalam penelitian ini, sebab bagi peneliti kualitatif fenomena dapat dimengerti maknanya secara baik, apabila dilakukan interaksi dengan subyek melalui wawancara mendalam dan diobservasi pada latar, dimana fenomena tersebut berlangsung. Dan di samping itu untuk melengkapi data diperlukan dokumentasi (tentang bahan-bahan yang ditulis oleh atau tentang subyek).

#### *Analisis Data*

Teknik analisis data dalam kasus ini menggunakan analisis data kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan Miles & Huberman dan Spradley. Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh. Aktifitas dalam analisis data, meliputi *data reduction*, *data display* dan *conclusion*. Selanjutnya menggunakan konsep Spradley yaitu teknik analisis data disesuaikan dengan tahapan dalam penelitian. Pada tahap penjelajahan dengan teknik pengumpulan data *grand tour question*, analisis data dilakukan dengan analisis domain. Pada tahap menentukan fokus analisis data dilakukan dengan analisis taksonomi. Pada tahap *selection*, analisis data dilakukan dengan analisis komponensial. Selanjutnya untuk sampai menghasilkan judul dilakukan dengan analisis tema.

## II. TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Sejarah singkat MAN 3 Malang, bermula dari suatu lembaga pendidikan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan guru pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah rendah negeri. Tanggal 16 Mei 1948 mulai didirikan Sekolah Guru Hakim Islam (SGHI) dan Sekolah Guru Agama Islam (SGAI). Tanggal 15 Agustus 1951 No. 7 SGAI dirubah menjadi Pendidikan Guru Agama (PGA 5 tahun) yang siswanya berasal dari lulusan sekolah rendah atau madrasah rendah. Tanggal 21 Nopember 1953 No. 35, lama belajar di PGA ditambah 1 tahun sehingga menjadi PGA 6 tahun dan kemudian pada tanggal 16 Maret 1978 dipecah menjadi 2 bagian, yaitu kelas 1-3 menjadi MTsN Malang 1 dan kelas 4-6 menjadi MAN 3 Malang.

Dalam perjalanannya kemudian, pengembangan Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang melalui kesinambungan kerja proyek DMAP (*Development of Madrasah Aliyah Project*) pada tahun 1998 dengan SK Direktur Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Nomor E.IV/PP.0.66/KEP/17-A/98, MAN 3 Malang ditetapkan sebagai salah satu Madrasah Aliyah Negeri Model diantara 35 MAN Model di Indoensia, yang berfungsi sebagai madrasah percontohan, pusat sumber belajar bersama, dan pusat pemberdayaan masyarakat.

Dan selanjutnya pada tahun 2001, MAN 3 Malang ditetapkan sebagai Madrasah Model Unggulan di Indonesia dan sekaligus merupakan salah satu Madrasah Terpadu diantara 8 Madrasah Terpadu di Indonesia yang terdiri dari MIN 1 Malang, MTsN 1 Malang dan MAN 3 Malang yang secara berkesinambungan terus berpacu dalam peningkatan kualitas pelayanan dan pelaksanaan pendidikan. Keterpaduan dilakukan untuk mengantar anak didik memiliki kemantapan aqidah, kekhusu'an ibadah, keluasan ilmu pengetahuan dan teknologi serta keluhuran akhlak.

Visi MAN 3 Malang adalah MAN Model yang unggul, islami dan populis. Sedangkan misinya adalah menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi pada mutu lulusan baik di bidang IPTEK maupun IMTAQ

Profil Tenaga Kependidikan MAN 3 Malang adalah [1] bersikap dan berperilaku amanah, berakhlak mulia dan dapat menjadi contoh civitas akademika yang lain; [2] berdisiplin tinggi dan selalu mematuhi kode etik guru; [3] memiliki kemampuan penalaran dan ketajaman berfikir yang tinggi; [4] memiliki kesadaran yang tinggi di dalam bekerja yang didasari oleh niat beribadah dan selalu berupaya meningkatkan

kualitas pribadi; [5] selalu menampakkan diri sebagai seorang mukmin dan muslim di mana saja ia berada; [6] memiliki wawasan keilmuan yang luas serta profesionalisme dan dedikasi yang tinggi; [7] kreatif, dinamis dan inovatif dalam pengembangan keilmuan.

Kuantitas dan kualitas SDM MAN 3 Malang mencakup guru tetap 42 orang: berpendidikan S-1: 32 orang dan S-2: 11 orang. Sedangkan guru tidak tetap 29 orang: berpendidikan S-1: 19 orang dan S-2: 9 orang. Dan pegawai tetap 3 orang: berpendidikan SLTP 1 orang, S-1: 1 orang, S-2: 1 orang. Sedangkan pegawai tidak tetap 12 orang: berpendidikan SLTP 6 orang, SLTA: 5 orang, S-1: 2 orang.

## B. Paparan Data

Dari penelitian di lapangan mulai bulan April s.d Desember 2007 ditemukan beberapa program unggulan Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang dalam membangun komunitas pembelajar. Program-program kegiatan tersebut mencakup program-program unggulan bidang kurikulum, kesiswaan, kehumasan, sarana-prasarana pendidikan, iman dan taqwa serta pusat penelitian dan pengembangan.

### *Program 1 : Program Unggulan Bidang Kurikulum*

1. *Fullday School*. Pelaksanaan kegiatan tidak terbatas di kelas, tetapi di luar kelas mulai pukul 06.30 sampai dengan 15.30
2. *Responsi*. Pembelajaran yang mengutamakan pengayaan pada bidang studi khusus kelas 1 penguasaan bahasa Arab dan Inggris. Pembelajaran yang mengutamakan pengayaan pada bidang studi khusus kelas 2 penguasaan pelajaran sesuai dengan jurusannya
3. *Boarding School*. Pengasramaan siswa-siswi kelas 3 dalam rangka pembinaan secara intensif oleh para pembina yang berpengalaman untuk membentuk pribadi yang beraqidah kuat, berakhlak mulia, memiliki keilmuan yang luas, dan mempunyai ketrampilan berbahasa asing secara aktif, kemandirian, keorganisasian dan kemasyarakatan. Dan dalam percakapan sehari-hari di asrama, bahasa yang digunakan adalah bahasa Arab dan Inggris
4. *Team Teaching*. Menugaskan dua atau tiga guru untuk mengajar satu bidang studi pada siswa dalam satu kelas.
5. Rapor Bulanan. Program ini untuk membantu secara detail dan terprogram hasil belajar siswa sehingga kendali mutu setiap saat

bisa dilihat dan terkontrol, rapor bulanan siswa memuat nilai ulangan harian, nilai praktek, nilai tugas, nilai kepribadian siswa, nilai ibadah sholat, daftar hadir siswa, grafik prestasi siswa.

6. *Pembentukan Rumpun Bidang Studi*. Pembentukan rumpun bidang studi ini dibentuk untuk menyamakan visi dan misi serta kerja sama guru-guru serumpun. Rumpun bidang studi yang dibentuk adalah rumpun bidang studi IPS (Ekonomi, Sosiologi, Antropologi, Geografi, Sejarah, PPKn dan Tata Negara). Rumpun bidang studi IPA (Fisika, Biologi Dan Kimia Dan Matematika). Rumpun bidang studi Bahasa (Indonesia, Arab, Inggris dan Jepang).
7. *Program Kelas Khusus*. Program kelas unggulan dilakukan dengan cara mengelompokkan siswa berdasarkan kemampuan akademiknya, sehingga terbentuk kelas unggul, sedang dan rendah
8. *Program Tugas Belajar S-2*. Peningkatan SDM guru mutlak diperlukan demi peningkatan mutu pengajaran. Untuk merealisasikannya di MAN 3 Malang diprogramkan tugas belajar bagi guru. Selain dengan biaya sendiri juga disediakan dana bantuan tugas belajar dari DMAP (Development of Madrasah Aliyah Project), APBN dan Sponsor.
9. *Program Pelatihan Guru*. Untuk implementasi KBK guru-guru dibekali dengan pelatihan model-model pembelajaran interaktif.

#### *Program 2 : Program Unggulan Bidang Kesiswaan*

1. Pembinaan peningkatan Bakat, minat dan prestasi non akademik. Bidang peningkatan kehidupan berbangsa dan bernegara, Bidang pendidikan pendahuluan bela negara (pramuka), bidang pembentukan kepribadian dan budi pekerti luhur: PMR, bidang pendidikan berorganisasi, politik dan kepemimpinan, yang meliputi : kepemimpinan, pelajar teladan dan jurnalistik, bidang peningkatan ketrampilan dan kewiraswastaan: koperasi, elektronika, MC., Bidang peningkatan kesegaran jasmani: Bola volly, Bola Basket, Bulu tangkis, Tenis Meja, Tapak Suci., Bidang pengembangan aspirasi dan kreasi seni : teater, karawitan, Band, shalawat, nasyid dan paduan suara.
2. Pembinaan kedisiplinan dan Akhlak. Upacara dan apel sebelum jam pelajaran pertama dilaksanakan maka seluruh siswa mengadakan kegiatan baca Al-Qur'an serentak perkelas, Konnasi (kontak Bina Potensi dan Prestasi)
3. Beberapa prestasi yang diraih oleh siswa-siswi MAN 3 Malang [1] Pemenang Piala Bergilir Tropy Gubernur tahun 2004-2005; [2]



Juara I Olympiade Matematika TK SLTA Jawa Timur Tahun 2004-2005; [3] Juara I Presentasi karya Ilmiah Bidang Ekonomi Pembangunan Tingkat Propinsi Jawa Timur; [4] Juara II Lomba Puisi Bahasa Arab Tingkat Propinsi Jawa Timur Tahun 2004-2005; [5] Juara I Musabaqah Qira'atul Khabar Tingkat Propinsi Jawa Timur Tahun 2004-2005; [6] Juara I Lomba Karya Tulis Bahasa Arab Tingkat Propinsi Jawa Timur Tahun 2004-2005; [7] Juara I Writting tes Komet Tingkat Propinsi Jawa Timur Tahun 2004-2005; [8] Team Pramuka Juara I Lomba Karya Ilmiah Putri LKPP se jawa Bali Tingkat Propinsi Jawa Timur Tahun 2004-2005; [9] Juara Umum Kompetensi Matematika Tingkat Propinsi Jawa Timur Tahun 2004-2005

*Program 3 : Program Unggulan Bidang Hubungan Masyarakat*

1. Mengupayakan peningkatan partisipasi masyarakat terhadap MAN 3 Malang dengan cara membentuk majelis madrasah, membentuk ikatan alumni MAN 3 Malang.
2. Mengupayakan adanya program pengabdian pada masyarakat.
3. Membina hubungan dengan lembaga-lembaga lain (madrasah, perguruan tinggi, bimbingan belajar dan lembaga kursus.
4. Hubungan dengan kelompok KKM (kelompok Kerja Madrasah)
5. Pendelegasian guru dan siswa dalam tugas tertentu, sepereti mengikuti turnamen. lomba, seminar, MGMP dan lain-lain

*Program 4 : Program Unggulan Bidang Sarana-Prasarana Pendidikan*

Sarana dan prasarana pendidikan terdiri dari 2 auditorium dengan kapasitas masing-masing 1000 dengan 500 orang dan 3 unit laboratorium dan 1 unit lab biologi, fisika, kimia dan komputer, internet center, ruang kesehatan dan dokter, ruang keputakaan yang telah dilengkapi dengan *audio visual room*, di setiap kelas dilengkapi dengan televisi dan VCD player, taman-taman belajar yang dirancang seindah mungkin sehingga siswa merasa nyaman untuk belajar terutama untuk kelas-kelas siang yang kebanyakan dilaksanakan outdoor untuk menghilangkan kejenuhan, asrama dan PSBB (Pusat Sumber Belajar Bersama)

*Program 5 : Program Unggulan Bidang Iman dan Taqwa*

Program unggulan bidang Iman dan taqwa mencakup : tartil Al-Qur'an, kuliah tujuh menit dan kegiatan sholat berjama'ah

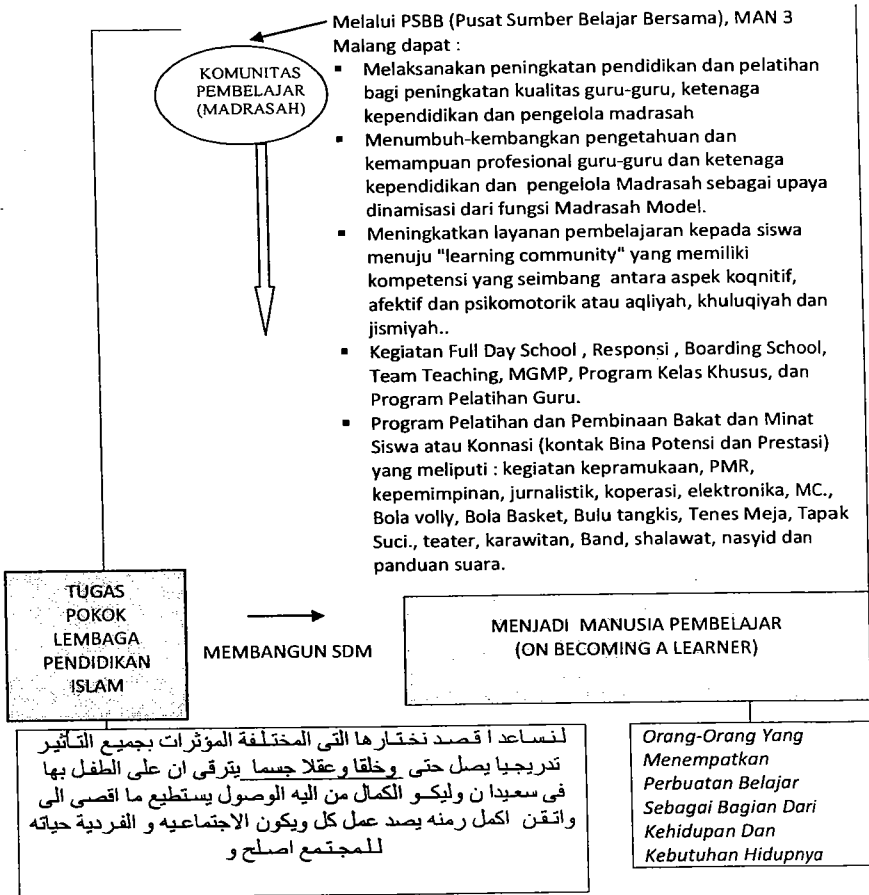
*Program 6 : Program Unggulan Pusat Penelitian dan Pengembangan*

Program pusat penelitian dan pengembangan ini mencakup bidang kurikulum, kesiswaan, kehumasan, sarana dan prasarana pendidikan serta iman dan taqwa.

**C. Temuan**

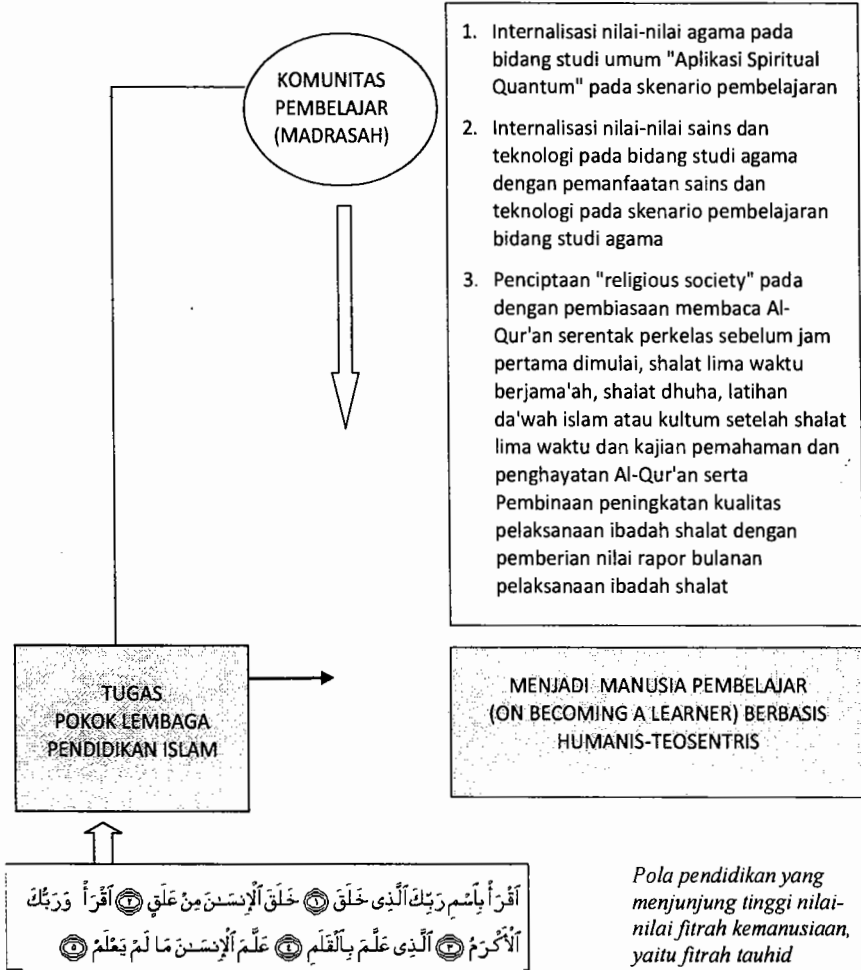
*MAN 3 Malang sebagai Komunitas Pembelajar Menuju Terwujudnya Manusia Pembelajar (on becoming a learner)*

Berikut adalah display temuan peneliti dari hasil analisis pola membangun komunitas pembelajar menuju terwujudnya manusia pembelajar (*on becoming a learner*) di Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang.



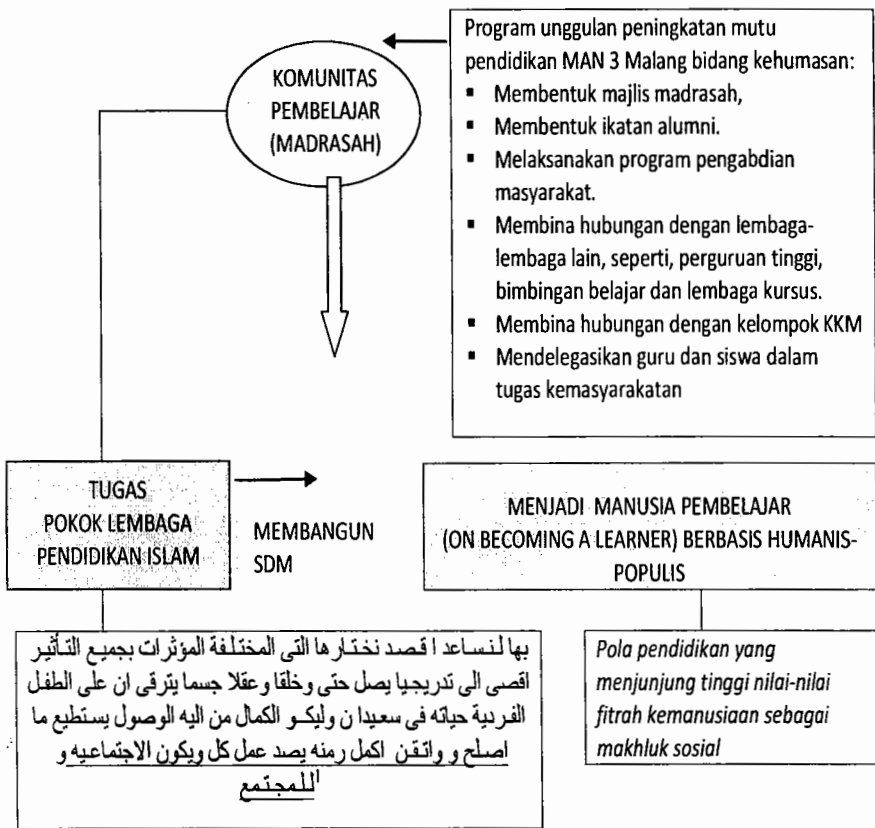
*MAN 3 Malang sebagai Komunitas Pembelajar Berbasis Humanis-Teosentris*

Berikut adalah display temuan peneliti dari hasil analisis pola membangun komunitas pembelajar di Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang sebagai komunitas pembelajar berbasis humanis-teosentris.



*MAN 3 Malang sebagai Komunitas Pembelajar Berbasis Humanis-Populis.*

Berikut ini adalah display temuan peneliti dari hasil analisis pola membangun komunitas pembelajar di Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang sebagai komunitas pembelajar berbasis humanis-populis :

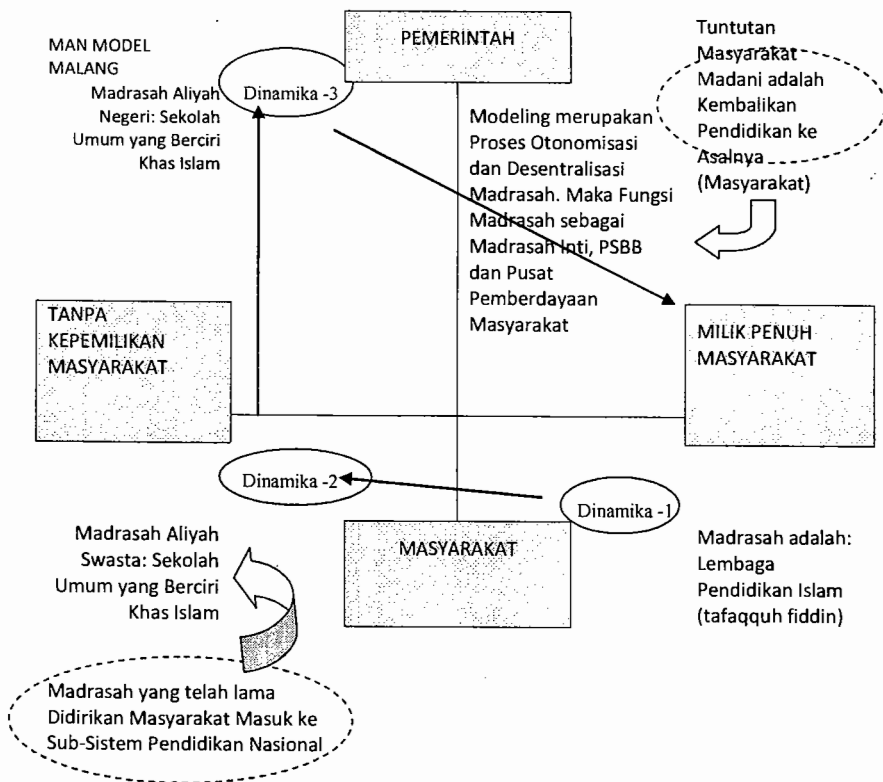


*MAN 3 Malang Menjawab Tuntutan Masyarakat Madani: Kembalikan Pendidikan Ke Asalnya*

Telah kita lihat tuntutan masyarakat Indonesia baru, antara lain demokratisasi pendidikan yang memupuk lahirnya tingkah laku peserta didik yang demokratis, hubungan yang demokratis antara guru dan peserta didik demi perkembangan berpikir kreatif, pendidikan agama yang membentuk nilai-nilai moral serta memupuk kerja sama dalam persaingan sebagai mana yang dituntut oleh masyarakat global. Semua hal tersebut di atas merupakan nilai-nilai yang tidak asing didalam kehidupan madrasah. Namun demikian nilai-nilai tersebut telah cenderung menghilang dan diarahkan kepada uniformitas yang dituntut oleh system pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah yang sentralistis.

Oleh sebab itulah tuntutan masyarakat madani terhadap pendidikan adalah mengembalikan pendidikan kepada asalnya, yaitu masyarakat.<sup>21</sup>

Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang melalui kesinambungan kerja proyek DMAP (*Development of Madrasah Aliyah Project*) pada tahun 1998 dengan SK Direktur Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Nomor E.IV/PP.0.66/KEP/17-A/98, MAN 3 Malang ditetapkan sebagai salah satu Madrasah Aliyah Negeri Model diantara 35 MAN Model di Indoensia, yang berfungsi sebagai madrasah percontohan, pusat sumber belajar bersama, dan pusat pemberdayaan masyarakat adalah mempunyai potensi dan peluang untuk menjawab tuntutan masyarakat madani mengembalikan pendidikan ke asalnya, yaitu dari, oleh dan untuk masyarakat, sebagaimana pada gambar berikut:



<sup>21</sup> Hafid Abbas, "Agenda Strategis Pengembangan Pendidikan Islam Menuju Masyarakat Madani", *Conciencia*, 2 (Desember, 2003), 3.

Realitas ini menunjukkan kapasitas dan wawasan bangsa ini, masih belum bisa berfikir jauh ke depan, artinya kapasitas dan wawasan kita masih (hanya) berputar pada kondisi kekinian saja, sehingga solusi dan pemecahan problem juga melulu bersifat teknis pragmatis, tidak strategis jangka panjang. Untuk itu, orientasi tentang pendidikan yang selama ini hanya menjadi masalah individual lembaga pendidikan formal semisal sekolah atau madrasah semata, adalah tidak benar. Sebab pendidikan juga menjadi masalah masyarakat secara keseluruhan. Dengan demikian “madrasah” tidak hanya diartikan secara formal-institusional, melainkan juga berada dimana-mana, terutama dalam keluarga dan lingkungan masyarakat sekitar. Sehingga semua aspek dalam kehidupan tersebut menjadi sarana dan media pembelajaran. Suasana seperti inilah yang memberikan iklim kondusif bagi lahirnya manusia pembelajar (*on becoming a learner*) sebagai pondasi lahirnya masyarakat belajar (*learning society*) dan masyarakat madani (*civil society*) Indonesia.

### III. PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Potret MAN 3 Malang dalam konteks learning society dan civil society adalah:

1. MAN 3 Malang sebagai Komunitas Pembelajar Menuju Terwujudnya Manusia Pembelajar (*on becoming a learner*)
2. MAN 3 Malang sebagai Komunitas Pembelajar Berbasis Humanis-Teosentris
3. MAN 3 Malang sebagai Komunitas Pembelajar Berbasis Humanis-Populis
4. MAN 3 Malang mampu menjawab tuntutan masyarakat madani, yaitu kembalikan pendidikan ke asalnya

#### B. Rekomendasi

Tugas dan fungsi pokok madrasah adalah menjadi komunitas pembelajar yang mampu membangun peserta didik menjadi manusia pembelajar sebagai pondasi lahirnya masyarakat belajar (*learning society*) dan masyarakat madani (*civil society*) di Indonesia.

## SUMBER BACAAN

- Tilaar, H.A.R. (2002). *Paradigama Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sidi, Indra Djati (2001). *Menuju Masyarakat Belajar; Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*. Jakarta: Paramadina.
- Danim, Sudarwan (2003). *Menjadi Komunitas Pembelajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Barnabid, Imam (1996). *Dasar-dasar Kependidikan; Memahami Makna dan Perspektif Beberapa Teori Pendidikan*. Jakarta: Ghalia Indonesia, Anggota IKAPI.
- Pratte, Richard (1971). *Contemporary Theories in Education*. Richmond: Intext Education Publishers.
- Muhaimin (2003). *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soebahar, Abdul Halim (1992). *Wawasan Pendidikan Islam*. Pasuruan: PT Garuda Buana Indah
- Suhardjono (1994). *Pendidikan Teknologi di Era Industrialisasi Indonesia*. Makalah seminar Nasional Profil Pendidikan Sains, Teknologi Dan Humaniora di Indonesia pada era Industrialisasi dan Globalisasi, 19/111994.
- Joni, Reka (1990). *Mereka Masa Depan Sekarang, Tantangan bagi Pendidikan dalam menyongsong abad informasi*. Makalah pada seminar Revolusi Teknologi dan Strategi Dunia Pendidikan di Malang, 26 Mei 1990.
- Bobbi Deporter, Mark Reardom & Sarah Singer-Nourie. 2000. *Quantum Teaching (mempraktekkan Quantum Learning di ruang kelas)*. Kaifa: Translation Copyright 2. PT Mizan Pustaka..
- Jalaludin dan Idi , Abdullah (1997). *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Symsudin, M. Din (2001). *Etika Agama dalam Membangun Masyarakat Madani*. Ciputat: Penerbit Kalimah
- Moleong, Lexy (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Sumardi, Muljanto (2002). *Pedoman Umum Pengembangan dan pengelolaan Madrasah Model*. Jakarta: *Development of Madrasah Aliyahs Project Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam Jakarta*.
- Abbas, Hafid (2003), "Agenda Strategis Pengembangan Pendidikan Islam Menuju Masyarakat Madani" , *Conciencia*, 2 (Desember, 2003), h. 3.